

MENGGAGAS IDEOLOGI PERADABAN MODERN MELALUI PENGEMBANGAN TRADISI DAN NILAI-NILAI KEADABAN PESANTREN

Fathor Rachman

Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: efrachman81@gmail.com

Abstrak: Pesantren berperan dalam memberdayakan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa melalui kegiatan pendidikan dan sosial-budaya dengan tetap mempertahankan independensinya dan konsistensinya. Pengakuan masyarakat terhadap keunikan pendidikan pesantren tersebut telah mendorong pesantren untuk terus berjuang menjadi katalisator dan penggerak pembangunan di segala bidang, terutama dalam merespons perkembangan global. Eksistensi pesantren menjadi kokoh karena dijiwai oleh "panca-jiwa" pesantren, yaitu jiwa kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, bebas dan ukhuwah Islamiyah. Keseluruhan tradisi dan nilai-nilai telah membentuk daya tahan pesantren untuk selalu eksis dalam segala perkembangan dan dinamika zaman dengan globalisasi teknologi-industri yang telah mendunia.

Kata kunci: Ideologi, peradaban modern, tradisi, nilai-nilai keadaban

Abstract: *Pesantren* plays its roles by empowering the community and educating the nation through its education and socio-cultural tradition while maintaining its independence and consistency. The community acknowledges *pesantren* through its education uniqueness has encouraged *pesantren* to continue as a catalyst and initiative of development in all aspects, especially in responding global developments. The existence of *pesantren* is established by internalization of "panca-jiwa (five principles)" of *pesantren*, that are: simplicity, sincerity, independence, freedom and Islamic brotherhood. The traditions and values have formed the existence of *pesantren* in the changes and dynamic industrial and technological globalization.

Keywords: ideology, modern civilization, traditions, moral values

Pendahuluan

Ditilik dari latar historisnya, pesantren lahir dan berkembang secara pesat di bumi Nusantara karena memiliki keterkaitan dan kesinambungan yang kuat dengan lembaga keagamaan dan kebudayaan pra-Islam yang telah dulu berkembang di Indonesia, yaitu kebudayaan Hindu dan Budha, sehingga eksistensi pesantren sesungguhnya merupakan sebuah lembaga pendidikan keagamaan lain (Islam) yang berusaha menformulasikan kebudayaan Hindu-Budha menjadi sebuah kebudayaan Islam dengan cara mengadaptasikannya (mengislamkannya) seiring dengan adanya misi dakwah Islam di bumi Indonesia.

Adanya proses transmisi Islam dalam kebudayaan agama lain itulah yang kemudian menjadikan pesantren yang berkembang di Indonesia memiliki ciri khas dan karakter yang kuat dengan segala tradisinya, sehingga tidak mudah diganggu oleh kebudayaan lainnya yang berkembang belakangan, termasuk perkembangan kebudayaan Barat dengan segala bentuk budaya modernitas dan ideologi global yang diluncurkannya. Oleh karena itu, Malik Fadjar seringkali menyebut pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki watak *indigenious* (pribumi) karena berkembang seiring dengan adanya kekuasaan Hindu-Budha dan menemukan formulasinya yang jelas dan kuat ketika Islam berusaha mengadaptasikannya¹ dan dikontekstualisasikan dalam bentuk kongkrit pada kebudayaan Indonesia.

Bahkan dengan tegas, Nurcholish Madjid (1997) mengatakan bahwa pesantren merupakan artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan *indigenous* (mengandung makna keaslian Indonesia)². Sebagai sebuah artefak peradaban, eksistensi pesantren tentu saja memiliki hubungan yang kuat dengan sejarah dan budaya

¹Gagasan di atas, menunjukkan bahwa secara mendasar sejarah perkembangan pesantren telah memainkan peran sekaligus memiliki kontribusi penting dalam perkembangan peradaban dan pembangunan Bangsa Indonesia. Lihat Imam Tholikhah dan Ahmad Barizi. *Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 49.

²Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1997), hlm. 3.

yang berkembang pada awal berdirinya, sehingga formulasi dan bentuk pondok pesantren yang berkembang di Indonesia merupakan re-formulasi bentuk pondok pesantren yang lebih dulu dikembangkan oleh agama Hindu-Budha. Hal inilah yang kemudian menunjukkan bahwa pondok pesantren sesungguhnya tidak lahir murni dari ajaran dan tradisi agama Islam, tetapi pesantren yang berkembang di Indonesia merupakan media sekaligus lembaga keagamaan murni bercorak khas Indonesia yang tujuannya untuk mengajarkan doktrin Islam³. Pasalnya, selain di Indonesia, tidak ditemukan lembaga pendidikan dan keagamaan seperti pondok pesantren di berbagai Negara Islam lainnya.

Dalam tataran yang lebih luas, pesantren juga berperan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat dan melakukan peran mencerdaskan kehidupan bangsa melalui kegiatan pendidikan dan sosial-budaya yang dikembangkannya dengan tetap mempertahankan independensi dan konsistensinya. Lebih dari itu, secara khusus pesantren juga berperan sebagai benteng pengawal moral, khususnya berkenaan dengan konsistensinya menjaga tradisi dan nilai-nilai ajaran Islam yang sekaligus menjadi nilai-nilai keadaban pesantren. Nilai-nilai tersebut dikontekstualisasikan dalam pola hidup dan sistem pendidikan yang dikelola di dalamnya, seperti pengembangan nilai-nilai *keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian* maupun dalam bentuk menjaga nilai-nilai agama yang diajarkan di pesantren.

Peran ini telah menempatkan pesantren sebagai salah satu kekuatan peradaban Islam di satu sisi, dan sebagai kekuatan *counter-culture* di sisi yang lain, demi tidak terjadinya alienasi budaya di tingkat lokal⁴, sehingga eksistensi pesantren dengan independensinya yang tinggi dapat dijadikan sebagai salah satu kekuatan alternatif

³Pondok pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke-16 melalui catatan-catatan yang terdapat dalam karya-karya sastra Jawa klasik, seperti *Serat Cabolek* dan *Serat Centini* yang mengungkapkan bahwa sejak permulaan abad ke-16 telah banyak lembaga-lembaga mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang Jurisprudensi (baca; fiqh), teologi (aqidah) dan tasawuf. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 34.

⁴M. Amin Haedari, et.al. *Masa Depan Pesantren, dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), hlm. 13.

menjaga nilai-nilai moral, budaya dan tradisi masyarakat Indonesia, yang sudah mulai tergerus -untuk tidak mengatakan telah dihancurkan- oleh peradaban modern dengan segala ideologi dan nilai-nilai budayanya yang hegemonik, hedonis dan sangat mungkin mengarah pada penghancuran nilai-nilai kemanusiaan universal.

Keseluruhan nilai-nilai agama yang diajarkan di pesantren dan diadopsi sebagai tradisi dan nilai-nilai keadabannya tersebut, dalam realitasnya telah mengantarkan pesantren dan seluruh komunitas di dalamnya, mampu mengembangkan pola keberagamaan dan perilaku hidup masyarakat yang sangat kental dengan nuansa etika dan moral, sehingga telah mengantarkan pesanten dan masyarakat luas mampu menghadapi tantangan modernitas dan kompleksitas global. Setidaknya, menurut Abd A'la (2006) nilai-nilai pesantren berupa *kemandirian, keikhlasan, dan kesederhanaan* merupakan nilai-nilai yang dapat melepaskan masyarakat dari dampak negatif globalisasi dalam bentuk kebergantungan dan pola hidup konsumerisme yang lambat tapi pasti akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan manusia⁵, terutama generasi bangsa Indonesia yang mudah tergiur dengan pola hidup modernitas yang hedonistik.

Menjadikan nilai-nilai pesantren sebagai basis nilai-nilai peradaban bangsa Indonesia secara umum, dan masyarakat muslim khususnya, tentu saja berangkat dari adanya 'kebuntuan' pemerintah bangsa Indonesia dalam mencetak sumber daya manusia (SDM) bangsa Indonesia yang berkualitas dan bermoral akibat dari terjadinya krisis multi-dimensional yang melanda bangsa Indonesia. Lebih-lebih krisis moral dan identitas yang terus mewarnai perilaku elit bangsa pada khususnya dan keseluruhan lapisan masyarakat pada umumnya.

Oleh karena itu, pesantren dengan segala tradisi dan nilai-nilai keadaban yang dimilikinya merupakan harapan bersama sekaligus salah satu alternatif untuk dijadikan pusat peradaban (*center of civilized*) bangsa Indonesia, melalui perannya dalam mendidik, mengajar dan memberdayakan masyarakat agar bisa menjadi manusia -generasi bangsa Indonesia- yang betul-betul beradab, bermoral dan ber-nurani manusia.

⁵Abd A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: LKiS dan Pustaka Pesantren, 2006), hlm. 9.

Peradaban Modern dan Apresiasi Pesantren

Secara konseptual, peradaban sering dimaknai sebagai suatu entitas budaya⁶, yang memungkinkan semua desa, kawasan, kelompok etnis, nasionalitas dan kelompok-kelompok keagamaan memiliki keragaman budaya yang berbeda-beda dan menjadi identitasnya yang khas. Karena itu, peradaban sesungguhnya adalah pengelompokan tertinggi dari orang-orang dan tingkat identitas budaya yang paling luas yang dimiliki seseorang atau kelompok yang membedakannya dari spesies lainnya⁷. Ia seakan-akan sesuatu yang berdaulat dan kehadirannya menjadi sebuah nilai yang harus dilakukan dan dikembangkan dalam sebuah kehidupan.

Peradaban menuntut adanya struktur sosial suatu kelompok dalam mengenalkan identitasnya terhadap kelompok sosial lainnya, sehingga dengan mudah identitas itu dikembangkan dan mencapai tujuannya. Dengan kata lain, ketika berbicara peradaban berarti membicarakan suatu yang sifatnya ideologis yang di dalamnya terdapat banyak nilai dan norma yang akan dikembangkan dalam struktur sosial melalui interaksinya. Sehingga peradaban juga dapat dimaknai sebagai suatu nilai atau suatu idealitas.

Bagi Huntington, perkembangan dunia dan segala macam ideologi nasional yang diterapkannya tidak lagi mengarah pada apa yang disebut dengan sistem politik dan ekonomi yang dianutnya. Melainkan pada nilai budaya dan peradabannya. Setidaknya, pada masa yang akan datang dan selanjutnya, dunia akan dihadapkan pada tujuh identitas peradaban yang saling berebut dan berbenturan untuk mendapat pengakuan akan identitasnya. Ketujuh identitas peradaban itu adalah peradaban Barat, Konfusius, Jepang, Islam, Hindu, Slavia Ortodoks, Amerika Latin dan mungkin Afrika⁸. Ketujuh identitas

⁶Samuel P. Huntington, "Konflik Peradaban", dalam Francis Fukuyama & Samuel P. Huntington, *The Future of The World Order, Masa Depan Peradaban dalam Cengkraman Demokrasi Liberal Versus Pluralisme*, terj. Ahmad Faridl Ma'ruf (Yogyakarta, IRCisoD, cet. II, 2005) hlm. 75.

⁷Ibid., hlm. 76.

⁸Mohammed 'Abed Al-Jabiri, "Benturan Antarperadaban: Hubungan-hubungan Masa Depan". Dalam John L. Esposito, et.al., *Dialektika Peradaban, Modernisme Politik dan Budaya di Akhir Abad ke-20*, terj. Ahmad Sahidah (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2002), hlm. 89.

peradaban ini akan berebut 'pengaruh' untuk menjadi ideologi peradaban dunia yang akan diakui dan diaplikasikan secara universal oleh berbagai belahan Negara di dunia.

Realitas yang berkembang, tampak sekali, peradaban Barat dengan segala ideologi dan nilai-nilai yang dikembangkannya, seperti modernisme, liberalisme, individualisme, demokrasi, penegakan Hak Asasi Manusia (HAM), sekularisme, persamaan hak dan kebebasan dan lain sebagainya, cukup mendominasi, setidaknya pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21 ini. Ideologi dan nilai-nilai itulah yang kemudian disebut sebagai nilai-nilai global, dan menerapkannya merupakan sebuah bentuk pengembangan peradaban modern.

Dalam memahami dan merespons gejala modernitas di atas, pondok pesantren sebagai bagian dari "sub-kultur"⁹ memiliki tradisi mendasar dalam setiap merespon perkembangan dan perubahan zaman. Komunitas pesantren selalu memegang adanya prinsip dan rasa ingin tahu yang mendalam untuk selalu ber-*tafaquh fi al-din* (memperdalam ilmu agama) di satu sisi, tetapi juga responsif dengan perkembangan di sisi yang lain. Prinsip *al-muhafazhah 'ala qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi yang baru yang lebih baik) merupakan prinsip dan tradisi mendasar yang dikembangkan pesantren dalam setiap kali menerima perubahan dan perkembangan zaman. Sebuah kaidah pokok yang cukup mentradisi pada hampir seluruh pendidikan Islam, termasuk pondok pesantren.

Oleh karena itu, pondok pesantren sebagai bagian dari peradaban Islam tradisional yang berkembang cukup pesat di Indonesia, tentu saja dihadapkan pada beberapa persoalan mendasar yang penting untuk dikaji. *Pertama*, pondok pesantren memiliki tradisi akademis atau tradisi intelektual yang telah lama dikembangkan pada hampir seluruh proses pendidikannya. Pada aspek ini, salah satu tradisi keilmuan yang dimiliki pesantren, khususnya pesantren di Jawa dan

⁹Sub-kultur merupakan istilah yang dikemukakan oleh Gus Dur untuk memudahkan pengenalan identitas kultural yang dilakukan oleh pihak luar pada dunia pesantren. Sub-kultur adalah "tradisi" yang hanya berkembang di kalangan pesantren. Sebab, pesantren dikenal memiliki norma, nilai-nilai dan keyakinan yang menjadi sub-kultur tersendiri di dalamnya. Lihat Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta: CV Darma Bhakti, tt.), hlm. 9.

semenanjung Malaya, adalah tradisi pengajaran agama Islam melalui kitab-kitab klasik (*kitab kuning*) yang memiliki tujuan pokok untuk mentransmisikan ajaran-ajaran Islam¹⁰. Sebab, pesantren memang merupakan lembaga “tradisional” Islam sebagai tempat untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari¹¹. Tujuannya adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi abdi (kawula) masyarakat berdasarkan sunnah Rasul, mampu berdiri sendiri, bebas dan tegas dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat (*'izz al-Islam wa al-muslimin*), serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia Indonesia.¹²

Melalui tradisi *kitab kuning* itulah, pesantren memiliki tradisi keilmuan yang unik dan khas, sebab tumpukan ilmu pengetahuan yang bersumber dari kitab-kitab klasik itu dianggapnya sebagai sesuatu yang bulat dan tidak bisa ditambah, hanya bisa dibaca, dipahami, diperjelas dan dirumuskan kembali untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Akan tetapi, semenjak peradaban modern menebar pesonanya di berbagai belahan dunia, dan sedikit banyak telah mempengaruhi tradisi keilmuan pesantren, maka pesantren mulai melakukan kritik diri terhadap metodologi keilmuan yang dikembangkannya dan mulai berfikir untuk bersentuhan dengan metodologi dan tradisi keilmuan Barat. Pada konsepsi inilah kalangan pesantren sudah menempatkan ilmu bukan lagi sebagai ideologi tertutup, sehingga pendekatan-pendekatan keilmuan kontemporer yang dianggap penting untuk merespons perkembangan zaman dan gejolak modernitas sudah mulai digunakan dalam tradisi keilmuannya. Pada konteks ini, pendekatan

¹⁰Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Penetbit Mizan, cet. III, 1999) hlm. 3.

¹¹Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 5.

¹²Ibid., hlm. 7.

keilmuan di pesantren sudah tidak lagi bersifat kultural. Bahkan, dialog keilmuan sudah mulai mentradisi di kalangan pesantren melalui metodologi berfikir ilmiah (*scientific methodology*) dengan tetap menjadikan kitab kuning sebagai sandaran berfikirnya.

Kedua, sebagai bagian dari lembaga pendidikan Islam, pesantren tumbuh dan berkembang melalui proses transformasi sosial yang unik dengan tradisi pengembangan keilmuan yang khas. Sebab, disamping sebagai lembaga sosial dan dakwah Islam, pesantren juga berperan sebagai lembaga pendidikan Islam yang tampak sekali pengaruhnya bagi masyarakat, khususnya masyarakat sekitarnya, dalam memberikan pencerahan keilmuan sekaligus pemberdayaan sumber daya manusia.

Pengakuan masyarakat terhadap keunikan pendidikan pesantren tersebut telah mendorong pesantren untuk terus berjuang menjadi katalisator dan penggerak pembangunan di segala bidang, termasuk bidang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), terutama dalam merespons perkembangan global. Sebab, disadari atau tidak, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan bagian penting perubahan global. Perubahan ini merupakan identitas, ciri khas dan bahkan karakter yang melekat dan tidak dapat dipisahkan dengan peradaban modern yang dihembuskan melalui berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan.

Oleh karenanya, pondok pesantren harus mampu memainkan peranan penting dalam konteks pembangunan bangsa seiring perkembangan global yang terus berkembang menyongsong industrialisasi. Ada beberapa agenda penting yang harus segera dipikirkan institusi pendidikan pesantren: 1) pesantren harus berupaya untuk melakukan pembenahan dan pemikiran ulang terhadap sistem pendidikan yang selama ini dijalankan dalam konteks merespons modernitas sekaligus menyongsong industrialisasi; 2) pesantren perlu melakukan penelaahan dan melakukan pengembangan ilmu pengetahuan yang ada sebagai bentuk transformasi yang menjanjikan eksistensi dan penemuan jati diri santri (siswa) atau mahasiswa dalam menghadapi tuntutan zaman modern. Dalam konteks ini, pesantren harus melakukan terobosan-terobosan yang strategis, mulai dari evaluasi kurikulum, sistem pendidikan dan pembelajaran, sarana dan fasilitas penunjang pendidikan yang

berbasis teknologi, dan semacamnya, bahkan perlu juga menyediakan wahana aktualisasi diri santri (siswa) ketika hidup di tengah-tengah masyarakat; dan 3) di pondok pesantren perlu mengembangkan pembudayaan IPTEK dalam proses pendidikannya. Pembudayaan ini dapat dilakukan melalui berbagai jalur pendidikan yang selama ini dikelola di pondok pesantren, baik pendidikan formal, informal dan non-formal maupun melalui organisasi-organisasi sosial keagamaan yang juga menjadi garapan pendidikan pesantren.

Ketiga, pesantren tumbuh dan berkembang tidak lepas dari dukungan masyarakat sekitarnya, yang telah ikut banyak berpartisipasi dalam mengembangkan pesantren, sehingga pesantren tidak bisa dilepaskan dari lingkungan masyarakat di mana pesantren itu tumbuh dan berkembang. Sebaliknya, dalam sejarah Islam di Indonesia, telah tercatat bahwa pesantren memiliki peranan besar dalam membangun masyarakat yang berbudaya dan berkeadaban. Sehingga keberadaan pesantren –bagi banyak ilmuwan sosial baik di dalam maupun di luar negeri– dipandang sebagai bagian dari kehidupan kultural masyarakat Indonesia.¹³

Dari sisi inilah, peran pesantren menemukan momentumnya terutama dalam menjawab tantangan zaman atau proses modernisasi yang terus berlangsung hingga kini. Salah satunya adalah fenomena globalisasi yang dalam beberapa hal menyisakan persoalan bagi kelangsungan hidup umat manusia¹⁴, seperti ketimpangan ekonomi, dominasi politik, budaya, kesenjangan sosial, dan semacamnya yang telah mengakibatkan lahirnya kelas-kelas sosial, yang bagi bangsa Indonesia sendiri, sampai saat ini merupakan persoalan krusial yang cukup membahayakan karena mengarah pada disintegrasi bangsa dan telah melahirkan krisis kepercayaan yang akut pada pemerintah.

Persoalan di atas, diperburuk dengan semakin tajamnya kesenjangan hidup masyarakat antara yang kuat (kaya) dengan yang lemah (miskin) sebagai akibat dari globalisasi ekonomi dan sosial-budaya yang dianut oleh pemerintah. Akibatnya, krisis berkepanjangan yang melanda bangsa Indonesia telah menyebabkan masyarakat kelas bawah menjadi semakin terpinggirkan dan nyaris

¹³Haedari, et.al, *Masa Depan Pesantren*, hlm. 102.

¹⁴Ibid., hlm. 103.

tidak memiliki daya sama sekali untuk mempertahankan hidup, bahkan -meminjam bahasanya Abd. A'la - untuk memenuhi keperluan hidup yang paling mendasar sekalipun.¹⁵

Dampak yang lebih dalam dari globalisasi dengan ideologi individualisme yang ditebarkannya telah menyebabkan masyarakat mengalami pergeseran pola hidup, dari pola hidup bersama yang penuh kedamaian menuju pola hidup individualistik dengan menyibukkan diri mencari kebutuhan hidup secara sendiri-sendiri. Pergeseran ini menyebabkan masyarakat mulai tercerabut dari nilai-nilai kebersamaan, sikap saling membantu dan gotong royong, sehingga pada titik tertentu mereka kehilangan kepercayaan dan meninggalkan kepatuhan terhadap berbagai norma sosial yang semula disepakati bersama. Kondisi inilah yang menurut Emiel Durkheim, mereka telah mencapai titik *anomic*, yaitu keadaan yang hampa norma (*normlessness*)¹⁶. Pergeseran cara pandang hidup masyarakat ini berangkat dari adanya kebuntuan mereka mencari solusi berbagai persoalan kehidupan yang semakin terjerembab dalam kondisi kehidupan yang terpuruk secara sosial dan ekonomi. Melalui cara pandang globalisasi, mereka sebenarnya telah terseret pada pandangan hidup masyarakat industrial yang membahayakan tatanan hidup sosial masyarakat. Solusinya tentu saja pesantren harus kembali menggalakkan perannya untuk membumikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial.

Untuk itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan sosial keagamaan dituntut secara kreatif melakukan transformasi sosial ekonomi dengan tetap konsisten melakukan gerakan moral-kultural yang sesuai dengan keilmuan dan nilai-nilai pesantren. Transformasi sosial ekonomi¹⁷ yang dimaksud tentu saja mengarah pada

¹⁵Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren*, hlm. 68.

¹⁶Pernyataan Durkheim ini dikutip oleh Saiful Huda dalam tulisannya "Pesantren dan Proses Pembangunan Bangsa" dalam ed. A.Z. Fanani & Elly el-Fajri, *Menggagas Pesantren Masa Depan, Geliat Suara Santri untuk Indonesia Baru* (Yogyakarta, Penerbit Qalam (Qirthas), 2003), hlm. 59.

¹⁷Yang dimaksud dengan transformasi sosial ekonomi adalah suatu program untuk mengatasi problem sosial yang timbul dan dihayati masyarakat. Transformasi ini memiliki pendekatan-pendekatan di antaranya: pendekatan sosio-karikatif, sosio-ekonomis, sosio-reformis, sosio-transformis, dan sosio-politis. Selengkapnya dapat

pemberdayaan kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang layak. Tetapi tentu saja konsepnya harus dibangun berdasarkan pada keadilan, tidak eksploitatif dan berbasis pada kesejahteraan hidup masyarakat demi mewujudkan cita-cita keadilan sosial masyarakat yang memang menjadi cita-cita ideal pesantren sejak dulu hingga sekarang.

Tradisi dan Nilai-nilai Keadaban Pesantren dan Proses Pengembangannya

Selain tradisi dan nilai-nilai keadaban pesantren yang telah dikemukakan di atas, sebagai lembaga pendidikan sosial keagamaan, pesantren juga mempunyai beberapa tradisi luhur dan nilai-nilai mulia yang telah menjadi karakteristiknya pada hampir seluruh perjalanan sejarahnya. Komunitas pesantren, termasuk sistem pendidikannya dilandasi oleh keinginan ber-*tafaqquh fi al-din* (mendalami/mengkaji agama) dengan kaidah *al-muhafazhah ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik). Keinginan dan landasan ini merupakan nilai pokok yang menjadi pijakan dunia pesantren. Suatu bentuk falsafah yang cukup sederhana, tetapi mampu mentransformasikan potensi dan menjadikan pesantren sebagai *agent of change* bagi kehidupan masyarakat.

Selain nilai di atas, eksistensi pesantren menjadi kokoh karena dijiwai oleh apa yang dikenal dengan “panca-jiwa” pesantren. Imam Tholikhah dan Ahmad Barizi merinci dan menjelaskan panca-jiwa pesantren tersebut sebagai berikut:

1. Jiwa keikhlasan, yaitu suatu nilai kepesantrenan yang tidak didorong oleh ambisi apapun untuk memperoleh keuntungan tertentu khususnya material, melainkan semata-mata karena ibadah kepada Allah, suatu nilai yang termanifestasi secara mendalam pada segala rangkaian pola pikir, sikap dan perilaku serta tindakan yang dilakukan oleh komunitas pesantren;
2. Jiwa kesederhanaan, nilai ini bukan berarti menekankan pada hidup yang pasif, melarat, miskin dan menerima hidup apa

dilihat dalam Zaenal Arifin Toha, *Kenyelenehan Gus Dur; Gugatan Kaum Muda NU dan Tantangan Kebudayaan* (Yogyakarta: Gama Media, 2001) hlm. 4

adanya, tetapi mengandung suatu kekuatan dan ketabahan hati, kemampuan mengendalikan diri, dan mampu menguasai diri dalam menghadapi kesulitan. Di balik jiwa ini tersimpan jiwa yang besar, berani, maju, dan pantang menyerah dalam menghadapi dinamika sosial yang sangat kompetitif. Sebuah nilai yang tampaknya sangat menarik dikembangkan pada seluruh aspek kehidupan masyarakat dalam semua bidang kehidupan;

3. Jiwa kemandirian, yaitu semangat kesanggupan membentuk kondisi pesantren sebagai institusi pendidikan yang merdeka dan tidak menggantungkan diri kepada bantuan dan pamrih pihak lain, sehingga pesantren dikenal sebagai lembaga otonom, merdeka, dan mandiri;
4. Jiwa bebas, sebuah nilai yang mengantarkan masyarakat pesantren dan seluruh penghuninya pada kesanggupan diri untuk menjadi manusia yang kokoh dalam memilih jalan hidup dan masa depannya dengan jiwa besar dan sikap optimis menghadapi segala problematika kehidupan dengan nilai-nilai Islam. Jiwa inilah yang mengantarkan pesanten memiliki independensi yang kuat, mandiri dan tidak berkenan didikte apalagi dieksloitasi oleh pihak luar; dan
5. Jiwa ukhuwah Islamiyah, yaitu suatu sikap penuh keakraban, dialogis, penuh kompromi, dan toleransi, sehingga tercipta suasana yang damai, sejuk, senasib, dan saling membantu serta saling menghargai terhadap perbedaan.¹⁸

Dalam konteks interaksi sosial, Engking Soewarman Hasan mengatakan bahwa sistem pendidikan pesantren juga melestarikan ciri-ciri khas yang menjadi nilai-nilai kehidupan sehari-harinya, yaitu: 1) adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kyai serta taat dan hormatnya para santri kepada kyai yang merupakan figur kharismatik dan menjadi contoh yang baik, 2) semangat menolong diri sendiri dan mencintai diri sendiri dengan kewiraswastaannya, 3) jiwa dan sikap tolong menolong, kesetiakawanan, dan suasana kebersamaan dan persaudaraan sangat mewarnai pergaulan dunia pesantren, 4) disiplin waktu dalam melaksanakan pendidikan dan beribadah, 5) hidup hemat dan sederhana, 6) berani menderita untuk

¹⁸Tholkhah dan Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan*, hlm. 55-56.

mencapai suatu tujuan, dan 7) merintis sikap jujur dalam setiap ucapan dan perbuatan.¹⁹

Dalam konteks kehidupan spiritual, di pesantren juga dikenal adanya sikap dan nilai-nilai tasawuf yang menjadi bagian dari cara hidup dan perilaku komunitas pesantren. Seperti sikap *zuhud* (menolak cinta yang berlebih-lebihan kepada kehidupan dunia), *wara'* (menjahui diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang dan yang tidak jelas boleh tidaknya), *tawakkal* (percaya penuh kepada kebijaksanaan Allah), *khusyu'* (perasaan dekat dan selalu ingat kepada Allah), *sabar*, *tawaddlu'* (rendah hati), *ikhlas* dan *shiddiq* (selalu jujur dan bertindak yang sebenarnya).²⁰

Keseluruhan tradisi dan nilai-nilai itulah yang telah membentuk daya tahan pesantren untuk selalu eksis dalam segala perkembangan dan dinamika zaman dengan globalisasi teknologi-industri yang telah mendunia. Daya tahan ini tumbuh dan berkembang kuat dalam seluruh sendi-sendi kehidupan pesantren karena mampu menjaga dengan baik dan mengaktualisasikannya dalam segala sikap dan perilaku hidup sehari-hari. Di mana seluruh aktivitas hidup komunitas pesantren selalu diupayakan untuk menyeimbangkan kehidupan duniawi (*materialistic*) dengan kehidupan ukhrawi (*spiritualistic*) dalam satu dimensi yang sinergis. Sebuah sistem hidup yang layak diteladani dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat secara menyeluruh.

Oleh karena itu, melakukan aktivitas apapun dalam kehidupan, bagi komunitas pesantren harus dilandasi keinginan untuk beribadah dan melakukan pengabdian yang terbaik buat agama, bangsa dan negara yang dilandasi nilai-nilai perjuangan dalam rangka menegakkan kebenaran agama yang dikenal dengan *amar ma'ruf nahi munkar* (menegakkan kebenaran dan mencegah kemungkaran/kebathilan). Dorongan menegakkan kebenaran agama yang dikenal dengan *amar ma'ruf nahi munkar* inilah yang membawa pesantren pada prinsip pembentukan watak mandiri, karena

¹⁹Engking Soewarman Hasan, "Keterpaduan Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Dengan Pendidikan Luar Sekolah di Pesantren Darussalam Ciamis Jawa Barat". Dalam <http://www.pps.upi.edu/org.abstrakthesis>. (Diakses pada tanggal 13 Agustus 2009)

²⁰Dhofier, *Tradisi pesantren*, hlm. 165.

dorongan itu dirasakan sebagai panggilan ibadah.²¹ Oleh karena itu seluruh aktivitas hidup, termasuk belajar-mengajar, di pesantren merupakan kesatuan totalitas kegiatan hidup sehari-hari yang selalu dijiwai oleh nilai-nilai ibadah. Tradisi inilah yang, menurut Mastuhu, mencerminkan prinsip-prinsip hidup pesantren yang meliputi: “prinsip *teocentric* (ke-Tuhanan), sukarela, mengabdikan, kearifan, kesederhanaan, kolektifitas, kegiatan bersama, kebebasan terpimpin, dan mandiri”²². Sebuah prinsip hidup yang tentunya sangat dirindukan oleh bangsa Indonesia yang sedang mengalami krisis identitas dan sedang bergerak membangun demokrasi.

Selain tradisi dan nilai-nilai di atas, dalam sistem pendidikan pesantren juga dikenal beberapa budaya dan tradisi yang sekaligus menjadi bagian dari prinsip dan nilai-nilai edukatif yang menjadi landasan pengembangan pendidikannya. Pondok pesantren menurut Mas’ud memiliki karakteristik budaya atau tradisi pesantren²³ yang meliputi: (1) *Modeling*, yakni contoh yang ideal yang selayaknya diikuti oleh orang Islam. Jika di dalam dunia Islam, Nabi Muhammad Rasulullah Saw. adalah pemimpin dan panutan yang tidak perlu diragukan lagi, dalam masyarakat santri kepemimpinan Rasulullah itu diterjemahkan dan diteruskan oleh Wali Songo yang kemudian diakui dan diteladani, 2) *Cultural Resistence*, yaitu mempertahankan budaya kebaikan dan kebenaran dengan tetap bersandar pada ajaran dasar Islam, 3) Budaya keilmuan yang tinggi, yaitu kewajiban menuntut ilmu tanpa kenal batas usia dan waktu yang ditandai dengan rujukan keilmuan yang komprehensif meliputi inti ajaran dasar Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadits serta tokoh-tokoh zaman klasik.

Beberapa nilai-nilai pesantren dan tradisi yang masih tetap bertahan sebagaimana telah diurai di atas, telah mengantarkan pesantren untuk tetap *survive* di tengah gemuruh terpaan dunia global yang terus menghantam eksistensinya. Pertanyaannya, mampukah pesantren membumikan semua nilai-nilai keadabannya di atas dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia? Jawabannya jelas

²¹Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-esai Pesantren* (Yogyakarta: Penerbit LkiS, 2001), hlm. 102.

²²Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan*, hlm. 58.

²³Ismail, S.M., (Eds.) *Paradigma pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 26-32.

mampu, sebab sebagian nilai-nilai pesantren seperti *keikhlasan*, *kesederhanaan*, *keteladanan*, dan *kemandirian* adalah asset (kekayaan) moral yang dapat dijadikan pijakan dasar dalam seluruh aktivitas kehidupan masyarakat, baik dalam berbangsa maupun bernegara, pada semua sektor kehidupan politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya dan semacamnya. Akan tetapi, tradisi dan nilai-nilai pesantren tersebut perlu dikontekstualisasikan dan dicarikan rumusan dalam suatu pola gerakan yang strategis, sistematis dan komprehensif dalam konteks perkembangan kehidupan modern masyarakat Indonesia.

Oleh karena itu, menurut Said Aqil Siradj, ada tiga hal pokok yang perlu dikuatkan oleh pesantren²⁴ agar bisa mengembangkan tradisi dan nilai-nilainya dalam konteks kehidupan modern dengan tanpa kehilangan identitasnya; 1) *tamaddun*, yaitu memajukan pesantren (modernisasi pesantren), melalui pembenahan manajemen dan administrasi pesantren dalam segala aspek. Dengan pembenahan ini, pesantren diharapkan tumbuh menjadi suatu sistem pendidikan masa depan yang menjanjikan kualitas dengan integritas moral yang dapat dipertanggungjawabkan. Melalui pembenahan sistem pendidikan dalam segala aspeknya, tentu saja lahir pribadi-pribadi yang unggul, kreatif, mandiri, dan memiliki daya saing yang kuat dengan landasan iman dan moralitas yang tangguh; 2) *tsaqafah*, yaitu memberikan pencerahan kepada umat Islam agar kreatif-produktif, dengan tidak melupakan orisinalitas ajaran Islam dan nilai-nilai kepesantrenan yang dianutnya. Salah satu contoh keberhasilan pesantren pada tahap ini adalah pesantren Sidogiri di Pasuruan. Pesantren ini masih kental dengan tradisi kitab kuning, masih setia pakai sarung, cium tangan kiai, dan tradisi lainnya. Tetapi, mereka sudah sangat akrab dengan komputer, internet, memiliki badan usaha sendiri yang sukses, aset yang besar dan telah mampu memberikan pencerahan hidup dalam bentuk kesejahteraan ekonomi bagi masyarakatnya; dan 3) *hadharah*, yaitu membangun budaya. Dalam hal ini, pesantren harus mampu melakukan transformasi budaya bangsa Indonesia dengan diwarnai oleh jiwa dan tradisi Islam. Dalam hal ini, pesantren diharapkan mampu mengembangkan nilai-nilai keadaban yang menjadi

²⁴Said Aqil Siradj, "Pesantren dan Civic Values" dalam *Republika* (Edisi Kamis, 15 Maret 2007).

identitasnya seperti, *tawasuth*, *tawazun*, *tasamuh* atau toleransi, *ta'adul*, dan sebagainya, yang dikontekstualisasikan dalam rangka mempengaruhi tradisi dan kebudayaan bangsa Indonesia yang bersemangat Islam di tengah hembusan globalisasi yang berupaya menyeragamkan budaya melalui produk-produk teknologi informasi dan industrialisasi.

Pemaknaan secara kreatif terhadap tradisi dan nilai-nilai keadaban pesantren seperti inilah, yang memungkinkan pesantren menumbuhkan *moralitas universal* dalam segala aspek kehidupan masyarakat, dan memungkinkan untuk mempengaruhi sekaligus menggeser ideologi dan nilai-nilai peradaban modern. Kemampuan ini tentu saja, dengan sendirinya, akan mengantarkan pesantren berkembang menjadi pusat peradaban (*center of civilized*) masa depan karena telah banyak melakukan pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) dengan kekuatan tradisinya, yang sedikit banyak telah membantu menyelamatkan generasi bangsa Indonesia dari dampak negatif modernisme dan globalisasi. Meskipun kadang tidak mendapatkan justifikasi dari pemerintah dan pihak lain di luar pesantren.

Kontekstualisasi Tradisi dan Nilai-nilai Keadaban Pesantren dalam Kehidupan Modern Masyarakat Indonesia

Sejak berdirinya, pesantren telah mengemban salah satu misi mulia, yaitu mengembangkan budaya hidup yang ramah dan penuh cinta kasih dalam segala aspek kehidupan. Misi suci inilah yang kemudian membawa pesantren menjadi sub-kultur masyarakat yang menitikberatkan pada pengembangan moralitas Islam agar bisa menjadi jiwa dan nilai-nilai hidup masyarakat dalam berbangsa dan bernegara, di samping mengemban misi suci sebagai lembaga pendidikan dan dakwah Islam. Oleh karena itu, sebagian ideologi dan nilai-nilai peradaban modern seperti demokrasi, penegakan Hak Asasi Manusia (HAM), kebebasan, kesamaan, dan keadilan pada dasarnya memiliki sedikit validitasnya dan dapat ditemukan juga dalam peradaban Islam.

Namun demikian, nilai-nilai mulia itu kemudian mengalami 'pencemaran' semenjak masyarakat Barat mulai mengembangkan supremasi rasionalismenya (semangat rasionalitas) yang menandai

Renaissance abad ke-14. Hegemoni supremasi rasionalitas inilah yang kemudian banyak melahirkan faham materialisme, idealisme, utilitarianisme, positivisme, dan lain sebagainya yang kemudian menghegemoni wajah peradaban Barat dan menyumbang terjadinya ketimpangan-ketimpangan yang meresahkan umat manusia di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia.

Ketimpangan-ketimpangan ini telah menandai kegagalan peradaban modernitas yang pada awalnya menjanjikan kedamaian, keadilan dan kemanusiaan yang 'beradab'. Karena yang terjadi hanyalah keresahan sosial, ketimpangan ekonomi, pencemaran lingkungan alam dan sebagainya yang menyebabkan kehidupan manusia mulai tidak tertata dan 'tidak beradab'.²⁵

Implikasi lebih dalam dari hal tersebut adalah ketika perkembangan global telah memunculkan pribadi-pribadi yang miskin spiritual, sehingga menjauhkan manusia dari makhluk spiritual ke lembah material-individualistis dan eksistensi Tuhan mulai tidak diperhatikan. Kondisi inilah yang kemudian menyebabkan manusia mengalami apa yang disebut dengan *existencial frustation* (frustasi-eksistensial)²⁶ dengan ciri-ciri mudah frustasi, tidak punya kendali, apatis dan mengalami kekosongan hidup. Kondisi inilah yang menurut Sayyed Hossein Nashr (1975) menyebabkan manusia modern cenderung mengalami *split of personality* dan *split integrity*²⁷, di mana eksistensi agama digeser menjadi persoalan akhirat yang tidak memiliki peran keterpautan dengan perkembangan global dan orientasi serta pembangunan masa depan.

Kondisi ini juga tampak dalam kehidupan sebagian besar masyarakat di Indonesia, dalam segala bidang kehidupan. Perebutan kekuasaan dan penyalahgunaan wewenang dengan tindakan menghalalkan segala cara, korupsi, dan sebagainya (dalam bidang politik), ketimpangan ekonomi dan terpuruknya kehidupan

²⁵Ilman Nafi'a, *Spiritualisme Islam: Alternatif Peradaban Pascamodernisme dalam Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 53.

²⁶Tholkhah dan Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan*, hlm. 3.

²⁷Sayyed Hossein Nashr, *Islam and the Plight of Modern Man* (London: Longman, 1975) hlm. 50.

masyarakat akibat budaya materialisme yang membabi buta (dalam bidang ekonomi), ketimpangan sosial, brutalisme dan anarkisme, lemahnya penghargaan terhadap orang lain dan pudarnya penghormatan pada hak-hak asasi manusia (dalam bidang sosial), banyaknya siswa terlibat narkoba, *free sex*, tawuran antar pelajar, demonstrasi yang brutal dan anarkis (dalam bidang pendidikan), maraknya pola hidup hedonistik, konsumerisme, *life style* yang tidak ada filter (bidang sosial), dan bidang kehidupan yang lain adalah sebagian contoh kecil kehidupan masyarakat modern bangsa Indonesia yang berkembang belakangan dan hampir setiap hari menghiasi pemberitaan media masa.

Untuk itu, pesantren dengan pengembangan nilai-nilai ajaran agama yang menjadi ciri khas dalam seluruh sistem pendidikan yang dikembangkannya perlu mencari suatu pola yang strategis dan kontekstual agar supaya tradisi dan nilai-nilai luhur yang bersumber dari agama Islam tersebut mampu dijadikan pedoman hidup sekaligus landasan peradaban alternatif. Sebab, nestapa kemanusiaan pada era modern ini, pendidikan agama perlu ditransformasikan kembali dalam wujud nyata pada kehidupan masyarakat, sehingga bisa memenuhi harapan esensial dari ajaran agama itu sendiri dalam menyumbangkan sesuatu yang menyejukkan, menentramkan, memberi kedamaian dan bukan menjadi sumber keruwetan. Umat beragama juga perlu memahami bahwa fenomena-fenomena agama selain melibatkan wahyu, juga lengket dengan fenomena kultural, tradisi, adat istiadat, *habit of mind*, perkembangan teknologi dan begitu seterusnya.²⁸

Oleh karena itu, pengembangan tradisi dan nilai-nilai pesantren memiliki peluang yang strategis dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang akhir-akhir ini sudah mulai kehilangan wajah identitasnya yang khas. Wajah Indonesia yang dulu dikenal memiliki tradisi dan nilai-nilai yang ramah, santun, sopan, jujur, disiplin, suka menolong, punya semangat hidup bersama, mandiri, penuh toleransi dalam menghargai perbedaan, demokratis, dan lain sebagainya yang

²⁸Amin Abdullah, "Hak Asasi Manusia Tantangan Bagi Agama" dalam Jurnal Filsafat dan Teologi (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 59.

bersumber dari ke-khas-an budaya Indonesia dan semakin menemukan relevansinya ketika Islam mengembangkannya.

Tradisi merupakan aspek kebudayaan bangsa Indonesia yang tidak hanya diterapkan dalam kehidupan, tetapi terus-menerus diwariskan, baik berupa tata nilai, tata aturan, cara berpikir dan perilaku. Karena itu pola pikir, tata nilai dan perilaku yang diperoleh dari warisan masa lalu disebut tradisi. Namun demikian, sebagai sebuah elemen kebudayaan, maka tradisi walaupun diwariskan, tetapi juga terus mengalami perkembangan, tetapi perkembangan yang sifatnya gradual dalam sebuah garis kontinum, tidak terputus. Karena itu kebudayaan bangsa yang maju biasanya memiliki akar yang kuat dalam tradisi dan sejarah bangsa itu sendiri.

Di sinilah pesantren dengan independensinya yang tinggi menjaga tradisi dan nilai-nilainya yang khas Indonesia dan selaras dengan pola pikir, perilaku dan kebudayaan bangsa Indonesia, kembali menjadi harapan bersama agar bisa membumikan atau nilai-nilai Islam (yang telah dirawatnya dengan lama) dalam konteks ke-Indonesia-an dan ke-Islam-an yang khas, dan pada saat yang sama, dapat mengejawantahkan tradisi dan nilai-nilai pesantren dalam praktik kehidupan berbangsa dan bernegara. Gagasan 'pribumisasi Islam' inilah yang dulu pernah dilontarkan oleh Abdurrahman Wahid pada tahun 80-an sebagai *counter* atas maraknya gerakan Arabisasi di Indonesia. Di mana pribumisasi ini berusaha menjadikan agama dan budaya untuk tidak saling mengalahkan satu sama lainnya, melainkan berusaha mempertemukan keduanya sehingga tidak ada pertentangan.²⁹ Pola seperti inilah yang barangkali memungkinkan men-tradisikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dan pesantren telah sukses melakukan semua itu dalam cara pikir, perilaku dan pergaulan hidup masyarakat Indonesia sehari-hari.

Kontekstualisasi tradisi dan nilai-nilai agama bagi pesantren dimaknai sebagai upaya memberikan konteks terhadap teks-teks dan nilai-nilai ajaran agama dalam konteks sosial budaya, ekonomi, politik. Kemampuan mensinergikan inilah yang telah menjadikan

²⁹Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan* (Jakarta: Desantara, 2001), hlm. 111.

pendidikan pesantren tetap *survive* dan mampu menjadi benteng budaya bangsa yang tangguh dalam setiap perkembangan dan dinamika modernitas. Tradisi pesantren dalam menstabilkan sesuatu yang dinamis dan mensinergikan progresivitas zaman modern dengan khazanah kebudayaan Indonesia ini telah menjadikan komunitas pesantren dan realitas masyarakat menjadi berbudaya dan modern.³⁰ Kemampuan pesantren mengaktualisasikan dua kutub pemikiran dan dinamika tradisi tersebut akan menjadikannya sebagai rujukan bangsa menentukan dalam menentukan pola pikir dan perilaku kehidupan masyarakat Indonesia di masa depan. Karena pesantren selain menyediakan perangkat membangun budaya modern, juga mampu melestarikan khazanah budaya klasik bangsa Indonesia yang merupakan kebanggaan bersama.

Pengembangan pesantren sebagai bagian dari budaya Islam Indonesia, dan menjadikan tradisi dan nilai-nilainya sebagai ideologi dan nilai-nilai peradaban modern bangsa Indonesia akan bisa mencapai titik terang bila kita kembali pada pola-pola dasar pendidikan pesantren di awal perkembangannya yang telah mampu menjadikan bangsa Indonesia yang khas, berbudaya, dan memiliki nilai-nilai keadaban yang luhur.

Salah satu tradisi pesantren yang patut diteladani adalah kesalehan dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari seluruh komunitas di dalamnya dan dikembangkan secara nyata dalam kehidupan masyarakat di lingkungannya. Ketinggian dalam bidang keilmuan, kondisi kejiwaan yang *istiqamah*, penuh keikhlasan, kesederhanaan dan perjuangan yang penuh pengabdian tanpa pamrih dalam mendidik dan mencerdaskan masyarakat merupakan salah satu keistimewaan (*maziyyah*) yang masih menjadi kebanggaan komunitas pesantren. *Empati* mereka terhadap masyarakat bawah sangat besar sekali. Sikap kasih sayang, toleran dan penuh keadilan, serta rasa menghargai dan menghormati berbagai perbedaan yang berkembang di lingkungannya juga sangat menonjol dalam diri mereka. Dengan

³⁰Konsep lebih dalam tentang upaya memadukan tradisi pesantren dengan modernitas untuk kemajuan bangsa ini dapat dibaca lebih lanjut dalam bukunya Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009).

tradisi luhur itulah pesantren telah mampu membangun karakter pendidikan yang berakar pada nilai-nilai keikhlasan, kebersamaan, kesederhanaan, dan kepedulian kepada kaum lemah. Sebuah tradisi yang berumber dari semangat ajaran-ajaran syari'ah (baca: *fiqih demokrasi*), yang tentunya selaras dan mendukung nilai-nilai demokrasi, yakni keadilan, persamaan, pluralisme, inklusivisme dan pembelaan terhadap yang lemah dan terlemahkan.

Di sisi lain, konsep *kejujuran, amanah, ikhlas, shabr, zuhud, qana'ah, tawakkal*, dan seterusnya adalah konsep yang bersumber dari ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah yang telah menjadi nilai-nilai keadaban pesantren dan dijadikan dasar pembentukan pribadi santri (siswa) dan masyarakat yang tetap dilestarikan sampai sekarang. Komunitas pesantren meyakini kemuliaan akhlak yang dilandasi keimanan harus diposisikan sebagai fondasi utama dalam mengantarkan generasi bangsa Indonesia mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, baik sebagai hamba maupun khalifah Allah dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik di masa mendatang.

Oleh karenanya, tidak mengherankan jika tokoh pendidikan seperti Dr. Soebardi dan Prof. Johns ketika ditanyakan tentang lembaga pendidikan yang ideal bagi pengembangan karakter dan watak bangsa Indonesia, dengan tanpa ragu-ragu keduanya menyepakati "pesantren sebagai jawaban"³¹. Bahkan, konon, menjelang kemerdekaan, Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantoro pernah mengusulkan agar "*pendidikan pesantren menjadi sistem pendidikan nasional*". Menurutnya, selain karena pesantren sudah begitu melekat kuat dalam hati manusia Indonesia, sistem pendidikan pondok pesantren merupakan kreasi atau budaya asli (*indigenous culture*) bangsa Indonesia yang tidak terdapat di belahan dunia lainnya.³² Walaupun akhirnya obsesi ini tidak menjadi kenyataan, karena bangsa kita ternyata lebih menerima pendidikan model warisan pemikiran kolonialisme.

³¹Isma'el S. Weeke, *Transisi Pesantren; Model Pembelajaran Kearifan Hidup*, dalam <http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil>, Diakses pada hari selasa, tanggal 10 Agustus 2010.

³²Muhammad Idris Jauhari, *Sistem Pendidikan Pesantren: Mungkinkah menjadi Sistem Pendidikan Nasional Alternatif?*. (Sumenep: Penerbit Mutiara Al-Amien Printing, 2002), hlm. 16.

Penutup

Gagasan untuk menjadikan pesantren sebagai pusat peradaban muslim di Indonesia, kini dan di masa depan, jelas sangat memungkinkan. Sebab, pesantren adalah sub-kultur bangsa yang memiliki kedekatan dan kesamaan tradisi dengan pola pikir, sikap, dan perilaku bangsa Indonesia. Bukankah sudah banyak pengakuan dari para pakar yang telah mengakui keunggulan sistem pendidikan pesantren dan hanya sistem pendidikan pesantren yang sesungguhnya memiliki akar peradaban yang kuat dengan segala budaya dan tradisi masyarakat Indonesia.

Dikatakan demikian karena pesantren sesungguhnya merupakan salah satu kekuatan peradaban Islam di Indonesia sekaligus kekuatan *counter-culture* budaya bangsa, sehingga eksistensi pesantren dengan independensinya yang tinggi dapat dijadikan sebagai salah satu kekuatan alternatif menjaga nilai-nilai moral, budaya dan tradisi masyarakat Indonesia, yang sudah mulai 'tergerus" oleh peradaban modern dengan segala ideologi dan nilai-nilai budayanya yang hegemonik, hedonis dan sangat mungkin mengarah pada penghancuran nilai-nilai kemanusiaan universal. Keseluruhan nilai-nilai agama yang diajarkan di pesantren dan diadopsi sebagai tradisi dan nilai-nilai keadabannya, dalam realitasnya telah mampu mengantarkan bangsa Indonesia mengembangkan pola keberagaman dan perilaku hidup masyarakat yang sangat kental dengan nuansa etika dan moralitas.

Oleh karena itu, pesantren dengan segala tradisi dan nilai-nilai keadaban yang dimilikinya merupakan harapan bersama sekaligus salah satu alternatif untuk dijadikan pusat peradaban (*center of civilized*) bangsa Indonesia, melalui perannya dalam mendidik, mengajar dan memberdayakan masyarakat Indonesia secara umum, dan umat Islam khususnya, agar bisa generasi bangsa Indonesia yang betul-betul beradab, bermoral dan ber-nurani manusia. Nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, kebebasan, *tawasuth* (tidak memihak atau moderat), *tawazun* (menjaga keseimbangan dan harmoni), *tasamuh* (penuh toleransi), *ta'adul* (bersikap adil), *tasyawur* (prinsip musawarah), *kejujuran*, *amanah*, *ikhlas*, *shabr*, *zuhud*, *qana'ah*, dan semacamnya sesungguhnya adalah nilai-nilai luhur masyarakat Indonesia yang bersumber dari ajaran agama yang telah lama

menghilang dan mampu dijaga dengan baik oleh pesantren, sehingga telah mengantarkan pesantren dan masyarakat luas mampu menghadapi tantangan modernitas dan kompleksitas global. Pengembangan tradisi dan nilai-nilai inilah yang merupakan watak asli bangsa yang harus ditumbuhkan kembali dalam kehidupan berbangsa, agar watak bangsa yang pluralis, multikulturalis, inklusif, dan demokratis dapat terwujud secara nyata.

Pengembangan pesantren sebagai bagian dari budaya Islam Indonesia, dan menjadikan tradisi dan nilai-nilainya sebagai ideologi dan nilai-nilai peradaban modern bangsa Indonesia akan bisa mencapai titik terang bila kita kembali pada pola-pola dasar pendidikan pesantren di awal perkembangannya yang telah mampu menjadikan bangsa Indonesia yang khas, berbudaya, dan memiliki nilai-nilai keadaban yang luhur. Sebab nilai-nilai keadaban itulah yang tetap dilestarikan oleh pesantren sampai sekarang dalam membentuk pola pikir, sikap, dan kepribadian bangsa Indonesia, dan memungkinkan akan mengantarkan generasi bangsa Indonesia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, baik sebagai hamba maupun khalifah Allah dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih baik di masa mendatang. *Wa Allâh a'lam bi al-shawâb.**

Daftar Pustaka

- A'la, Abd. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: LKiS dan Pustaka Pesantren, 2006.
- Abdullah, Amin. "Hak Asasi Manusia Tantangan Bagi Agama" dalam *Jurnal Filsafat dan Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Abdurrahman, Wahid. *Menggerakkan Tradisi, Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: Penerbit LkiS, 2001.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.

- Haedari, M. Amin. et.al. *Masa Depan Pesantren, dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press, 2004.
- Hasan, Engking Soewarman. "Keterpaduan Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Dengan Pendidikan Luar Sekolah di Pesantren Darussalam Ciamis Jawa Barat" dalam <http://www.pps.upi.edu//org.abstrakthesis>. Diakses pada tanggal 13 Agustus 2009.
- Huda, Saiful. "Pesantren dan Proses Pembangunan Bangsa" dalam ed. Fanani, A.Z. & Elly el-Fajri, *Menggagas Pesantren Masa Depan, Geliat Suara Santri untuk Indonesia Baru*. Yogyakarta, Penerbit Qalam (Qirtas), 2003.
- Huntington, Samuel P. "Konflik Peradaban", dalam Francis Fukuyama & Samuel P. Huntington, *The Future of The World Order, Masa Depan Peradaban dalam Cengkraman Demokrasi Liberal Versus Pluralism*, terj. Ahmad Faridl Ma'ruf. Yogyakarta, IRCisoD, cet. II, 2005.
- Ismail, S.M. (Eds.) *Paradigma pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- al-Jabiri, Mohammed 'Abed. "Benturan Antarperadaban: Hubungan-hubungan Masa Depan". dalam John L. Esposito, et.al., *Dialektika Peradaban, Modernisme Politik dan Budaya di Akhir Abad ke-20*, terj. Sahidah, Ahmad. Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2002.
- Jauhari, Muhammad Idris. *Sistem Pendidikan Pesantren: Mungkinkah menjadi Sistem Pendidikan Nasional Alternatif?*. Sumenep: Penerbit Mutiara Al-Amien Printing, 2002.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren, sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Penerbit Paramadina, 1997.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Nafi'a, Ilman. *Spiritualisme Islam: Allternatif Peradaban Pascamodernime dalam Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

- Nasr, Sayyed Hossein. *Islam and the Plight of Modern Man*. London: Longman, 1975.
- Siradj, Said Aqil. "Pesantren dan Civic Values" dalam *Republika* (Edisi Kamis, 15 Maret 2007).
- Tholkhah, Imam dan Ahmad Barizi. *Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.
- Toha, Zaenal Arifin. *Kenyelenehan Gus Dur; Gugatan Kaum Muda NU dan Tantangan Kebudayaan*. Yogyakarta: Gama Media, 2001.
- Wahid, Abdurrahman. *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: CV Darma Bhakti, tt.
- Wahid, Abdurrahman. *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*. Jakarta: Desantara, 2001.
- Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Jakarta: Penetbit Mizan, cet. III, 1999.
- Weeke, Isma'el S. *Transisi Pesantren; Model Pembelajaran Kearifan Hidup*, dalam <http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil>, Diakses pada hari selasa, tanggal 10 Agustus 2010.